



Integrasi Model Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun

Integration of the Family Education Model in Instilling Islamic Religious Values during the Covid-19 Pandemic in Nagori Wonorejo Village, Pematang Bandar District, Simalungun Regency

Hadi Saputra Panggabean¹, Julkasi Ady Sahala Matondang², Nurhalima Tambunan³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Pancabudi
*Corresponding Author *: hadi@dosen.pancabudi.ac.id*

Abstrak

Gejala wabah Covid 19 menghambat aktivitas semua orang termasuk orang tua yang diluar guru dan pekerja juga banyak yang berhenti tapi kita bisa mengambil sisi baik dari pandemi ini semua keluarga yang biasanya jarang berkumpul tapi semua bisa berkumpul,walaupun dengan tantangan baru dengan mengembalikan dan menyadarkan orang tua bahwa keterpaduan model pendidikan keluarga merupakan bagian inti dari rumah sebagai madrasah ula (sekolah pertama) bagi pembentukan akhlak anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis dan kondisi penelitian kualitatif yang kaya dan akan menghasilkan data deskriptif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data bersifat interaktif fungsional yang bersumber dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penelitian ini menemukan bahwa dalam membentuk model pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai agama Islam di tengah pandemi Covid-19, seseorang dapat melalui keluarga yang disiplin dan penuh sentuhan Al-Quran dan As-Sunnah. Pendidik yang paling utama adalah orang tua. Hal yang harus diperhatikan dan tidak boleh ditinggalkan dalam pendidikan berbasis nilai-nilai agama Islam adalah penggunaan model terpadu yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk berhasil mendidik anak yang berakhlak baik, juga harus memperhatikan komponen-komponen yang terlibat, seperti tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang diterapkan dalam keluarga.

Kata kunci: Integrasi, Model Pendidikan Keluarga, Nilai-nilai Agama Islam.

Abstract

The symptoms of the Covid 19 outbreak are hindering the activities of everyone including parents who are outside of teachers and many workers also stop but we can take the good side of this pandemic all families who usually rarely gather but can all gather, even with new challenges with restore and make parents aware that the integration of the family education model is a core part of the home as a madrasatul ula (first school) for the formation of children's morals. This research is a field research with rich qualitative research types and conditions and will produce descriptive data. Collecting data by observation, interviews and documentation. Then the data analysis is functional interactive, which stems from four activities, namely data collection, data reduction, data presentation and data verification. This study found that in forming a family education model based on Islamic religious values in the midst of the Covid-19 pandemic, one can go through a family that is disciplined and full of a touch of the Al-Quran and As-Sunnah. The most important educators are parents. The thing that must be considered and cannot be abandoned in education based on Islamic religious values is the use of an integrated model that fits the needs. To succeed in educating children with

good morals, they must also pay attention to the components involved, such as goals, programs, processes, and evaluations of education based on Islamic religious values that are applied in the family

Keywords: Integration, Family Education Model, Islamic Religious Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Jadi dalam pengertian ini pendidikan Islam tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu.

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai bagian dari pendidikan nasional memiliki peran yang penting dalam memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan merupakan sarana utama bagi manusia untuk berkembang dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Keberadaan manusia di bumi ini bisa dilihat dari budaya yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Sejak zaman pra sejarah hingga post modern mempunyai kebudayaan yang hidup dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat.

Masyarakat dalam mempertahankan kebudayaannya tentu tidak lepas dari pendidikan, yang dilakukan dari generasi ke generasi. Masyarakat sebagai pembentuk budaya, merupakan wadah besar dari institusi-institusi kecil pembentuk masyarakat, yaitu keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orangtuanya. Oleh karena itu orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Menurut H. Fuad Ihsan menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai "Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan". Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada

generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Sejak adanya pandemi Covid-19 pembelajaran formal yang sebelumnya yang dilakukan secara konvensional di sekolah kemudian berubah karena harus dilaksanakan di rumah. Pembelajaran yang dilakukan di rumah (*study from home*) ikut menambah beban tanggung jawab bagi orang tua atau keluarga untuk semakin terlibat dalam pendidikan anaknya. Orang tua perlu mengetahui metode pembelajaran atau model pembelajaran yang tepat bagi anaknya di masa pandemi Covid-19. Perubahan kultur budaya dari yang semula pembelajaran dilakukan melalui pertemuan anak dengan guru secara langsung, kini berubah dimana anak tidak bertemu dengan guru secara langsung. Dalam proses yang baru inilah, peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi hal yang penting. Perubahan dalam pendidikan perlu disikapi dengan baik. Kemanapun beradaptasi terhadap perubahan menjadi kunci keberhasilan anak dalam pendidikannya. Untuk itulah, maka orang tua perlu melakukan pendidikan sedemikian rupa, sehingga anak dapat memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Supaya dapat mengajarkan kemampuan penyesuaian diri, maka orang tua terlebih dahulu perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Gejala dari wabah ini semua orang terhalang beraktifitas di luar seperti guru anak sekolah dan pekerja-pekerja juga banyak yang berhenti namun dapat kita ambil sisi baik dari pandemi ini semua keluarga yang biasanya jarang berkumpul namun bisa berkumpul semua, meskipun dengan tantangan baru dengan mengembalikan dan menyadarkan orang tua bahwa integrasi model pendidikan keluarga adalah bagian inti dari rumah sebagai *madrasatul ula* (sekolah pertama) bagi pembentukan akhlak anak.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi

Penelitian dilakukan Di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

2. Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bercorak *field research* dengan jenis penelitian kualitatif kaya dan syarat serta akan menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena tradisi dalam ilmu pendidikan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam diri pribadi maupun dalam interaksi dengan sesama dalam suatu masyarakat. Metode penelitian kualitatif sesungguhnya tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran sesuai teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

Pengertian metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari

pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Kaelan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data deskriptif dan bukannya menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata simbol, gambar, walaupun dapat dimungkinkan terkumpulnya data-data yang bersifat kuantitatif. Serta data dapat berupa naskah, misalnya hasil rekaman, wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang deskriptif tersebut, akan dianalisis dan diinterpretasikan. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan tela'ah dokumen. Adapun yang menjadi informan utama (sumber primer) adalah unsur pemerintah, pengurus organisasi keagamaan dan masyarakat. Penelusuran data primer dilakukan melalui wawancara dengan menetapkan informan kunci (*key informan*) yang dianggap layak dan patut serta mengetahui permasalahan yang diteliti.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari informan (berupa kata-kata) berdasarkan fakta yang sebenarnya (berkata jujur) sehingga perkataan tersebut bisa dipercaya dan menjadi valid. Dimana dalam penelitian ini menyusun desain secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran sesuai teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Dengan dasar tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang Integrasi Model Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

3. Sumber Data

a. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diselidiki. Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui observasi, pengambilan foto, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan,

sumber data tertulis, foto dan data statistik.

b. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek yaitu Suatu usaha penentuan data, artinya dari mana data ini diperoleh". Untuk memperjelas subjek penelitian, maka penulis menggunakan metode penentuan subjek populasi. Populasi adalah "keseluruhan subjek penelitian yang akan di teliti". Jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga menjadi penelitian populasi. jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-20% atau 20-25%.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka penulis menentukan penelitian ini sebagai penelitian populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah dewan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang semuanya berjumlah 2 orang guru, karena mereka adalah guru yang paling banyak berperan dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian dan akhlak para siswa di madrasah, terutama melalui materi Akidah Akhlak yang guru ajarkan kepada siswanya.

Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala desa yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan informasi kepada lainnya seperti : Orang tua anak-anak di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun
- b. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan.
- c. Dalam bukunya, Suharsimi Arikunto menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, daftar gaji, rekaman, evaluasi, buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip. Pemilihan informan dilakukan dengan cara atau teknik bola salju (*Snow Ball Sampling*), yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai dan begitu seterusnya.

Dari keterangan di atas, maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala desa. Kepala desa yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti: Kepala keluarga, anggota keluarga, termasuk anak-anak warga Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun, sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan dengan spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap objek tertentu dengan menggunakan semua alat indera. Penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Model Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Penggunaan teknik observasi sangat penting dalam penelitian, karena peneliti dapat melihat secara langsung keadaan, suasana, kenyataan yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Melalui pengamatan diharapkan dapat dihindari informasi semu yang kadang-kadang muncul dan ditemui dalam penelitian. Observasi yaitu pengamatan terhadap lingkungan dan suasana yang ada di dalamnya. Untuk mengetahui bagaimana Model Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun., maka observasi yang dilakukan yaitu pengamatan tentang kebiasaan keluarga dalam mendidik anak-anak selama pandemi ini. Sedangkan untuk mengetahui siapa yang terlibat atau berpengaruh serta faktor pendukung dan penghambat model pendidikan keluarga observasi tidak hanya dilakukan orang tua, melainkan semua pihak termasuk pada anak mereka dan unsur keluarga lainnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, pewawancara secara bebas dapat menanyakan apa saja dengan tetap memperhatikan data yang akan dikumpulkan. Wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan tentang Integrasi Model Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Dalam tahap ini wawancara dilakukan dengan satu tahap, yaitu terhadap informan para orang tua.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atas variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang orang tua dan pendidikan mereka serta model yang mereka lakukan dalam mendidik anak-anak semasa pandemic terjadi.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang disarankan oleh

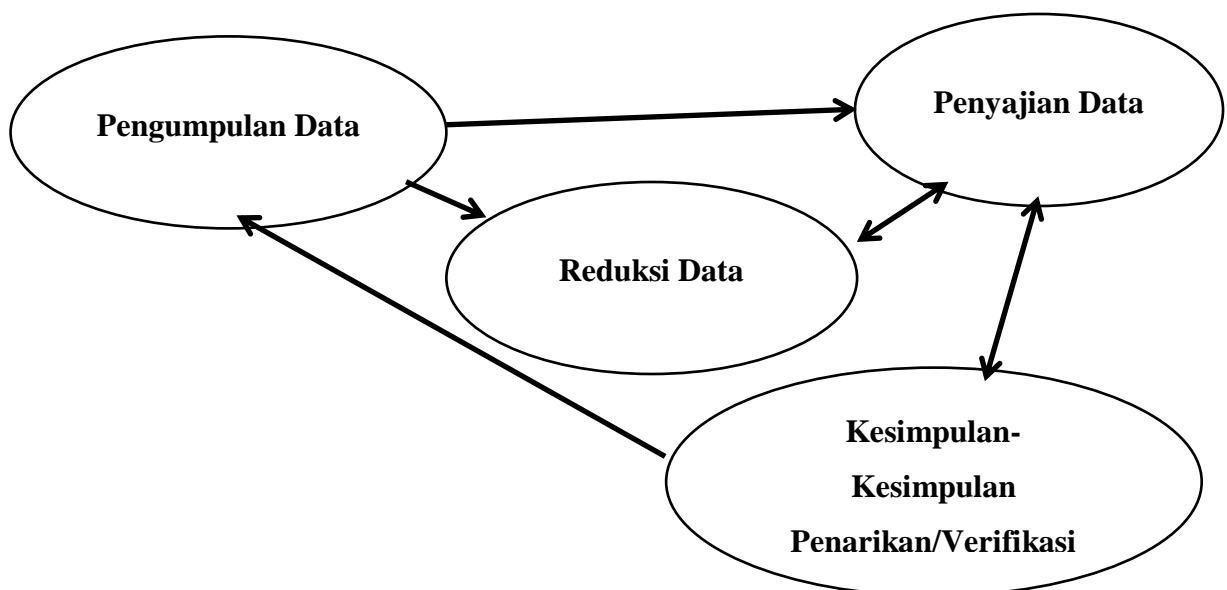
data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan bagaimana integrasi model pendidikan keluarga yang berlangsung selama ini digunakan analisis interaktif fungsional, yang berpangkal dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Interaksi ini melibatkan semua anggota keluarga, karena penerapan model pendidikan yang ada dalam keluarga tidak mungkin tersalurkan tanpa kerjasama dari semua anggota keluarga.

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Pengumpulan Data Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan mengumpulkan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.
2. Reduksi Data Reduksi data adalah dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggabungkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesana pula akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
3. Penyajian Data Penyajian data dalam penelitian ini, dilakukan untuk memeriksa, mengatur serta mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif.
4. Pemeriksaan Kesimpulan atau Verifikasi Kesimpulan adalah suatu tujuan pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang lurus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya.

Analisis data (*interactive model*) pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Kesimpulan dalam analisis data (*interactive model*)



Gambar 3 Tahap Analisis Data Sumber: Sugiyono (2008)

Sedangkan untuk menjawab permasalahan tentang siapa saja yang terlibat atau berpengaruh dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengamalan model pendidikan dalam kegiatan keluarga di Desa Nagori Wonorejo digunakan wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya-jawab langsung kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti dengan cara menyusun pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian terhadap integrasi model pendidikan keluarga. Wawancara dilakukan terhadap semua unsur keluarga Di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Sehingga dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat pengamalan model pendidikan keluarga yang bersifat universal (umum). Pengumpulan Data Kesimpulan-kesimpulan Penarikan/Verifikasi Reduksi Data Penyajian Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Desa Nagori Wonorejo

1.1 Sumber Daya Lokal

Berdasarkan hasil studi participatory rural appraisal (PRA) yang dilakukan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Sumatera Utara, dan pengecekan lapangan, penggunaan lahan di Desa Wonorejo di dominasi lahan sawah irigasi (75%), sisanya kebun campuran, dan sedikit kebun karet.

Karena kondisi Desa Nagori Wonorejo di dominasi sawah irigasi, maka banyak diantara petani Desa Wonorejo mengusahakan pembenihan ikan (lele dumbo dan nila) pada lahan sawahnya setelah panen padi, atau sebelum pertanaman padi. Pola tanam yang umum dijumpai adalah padi-padi-sayuran/ikan; padi-ikan-padi; atau ikan-ikan-padi. Kebun karet (rakyat) dijumpai dalam luasan yang sangat sempit sekitar dua ha saja, sedangkan kebun campuran +24 ha, terdiri atas kelapa, kakao, pisang, dan melinjo.

1.2 Sarana dan Prasarana Kelurahan

Jenis sarana dan prasarana di Desa Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Jenis, Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Wonorejo Tahun 2016

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Pendidikan Formasi	
	PAUD	2
	SD	1
	SLTP	0
	SLTA	0
2	Sarana Kesehatan	
	Klinik	2
	Posyandu	4
	Dokter	1
	Bidan	2
3	Rumah Ibadah	
	Mesjid	4
	Gereja	1
Jumlah		15

Sumber : Kantor Pengulu Nagori Wonorejo

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana di Desa Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar cukup memadai dan dapat dipergunakan oleh masyarakat setempat karena kondisi bangunan yang layak pakai.

1.3 Aspek Potensi Kelurahan

Desa Wonorejo dan daerah sekitarnya mempunyai curah hujan sekitar 2.500 mm tahun-1. Berdasarkan data tersebut, menurut Koppen daerah tersebut termasuk tipe iklim Afa, dan menurut Schmidt dan Ferguson (1951), daerah ini termasuk tipe hujan B. Pola drainase di daerah ini termasuk dendritik, dijumpai cukup banyak sungai atau selokan kecil dan saluran irigasi yang melalui desa. Kebutuhan air untuk tanaman padi dan ikan berasal dari saluran irigasi yang ada. Oleh karena itu, usaha perbenihan/ pembibitan ikan berkembang dengan baik, karena ditunjang oleh ketersediaan air yang cukup dari sistem irigasi yang ada di desa ini. Sedangkan kebutuhan air penduduk sehari-hari diperoleh dari sumur yang dibuat warga secara bergotong royong.

1.4 Prioritas Pembangunan Kelurahan

Adapun prioritas pembangua Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun, menyesuaikan program prioritas percepatan pembagunan desa yang dirancang dan diintruksikan oleh Kementrian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, yakni :

1. PRUKADES (Produk Unggulan Kawasan Pedesaan)
2. Membangun EMBUNG DESA
3. Mengembangkan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)
4. Membangun RAGA DESA (Sarana Olahraga Desa)

Karena empat program itu menyangkut biaya yang harus dialokasikan dari Dana Desa. Selain itu juga ada program-program berbasis kearifan lokal yang sifatnya untuk mengembangkan kebutuhan desa itu sendiri.

1.5 Analisa Situasi Keadaan Wilayah

Desa Wonorejo terletak pada posisi geografis 99o 14'11" - 99o 15'00" Bujur Timur (BT) dan 03o 04'50" - 03o 06'16" Lintang Utara (LU), termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terletak di dataran rendah, dengan ketinggian tempat 100-115 m di atas permukaan laut. Luas wilayah desa sekitar 267 ha, dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

- sebelah utara : berbatasan dengan Nagori Purbaganda
- sebelah selatan : berbatasan dengan Nagori Kandangan Selesai
- sebelah barat : berbatasan dengan Nagori Pardomoan Nauli dan Perkebunan Kerasan
- sebelah timur : berbatasan dengan Nagori Purwosari

Desa Wonorejo terletak + 50 km dari kota Pematang Siantar, ibukota Kabupaten Simalungun. Sedangkan jarak Desa Wonorejo ke kota Medan dapat dicapai melalui tiga jalur jalan, yaitu:

- Wonorejo ke Medan melalui Dolok Merangir +141 km
- Wonorejo ke Medan melalui Perdagangan dan Lima Puluh + 155 km
- Wonorejo ke Medan melalui Pematang Siantar + 193 km

Kondisi keseluruhan jalan tersebut cukup baik, terutama jalan raya Pematang Siantar-Medan sangat baik.

2. Integrasi Model Pendidikan Keluarga

2.1. Dasar Pengembangan Integrasi Model Pendidikan Keluarga Berbasis Nilai-nilai Keagamaan Islam

Sayid Muhammad Rasyid Ridha (pengarang Tafsir *Al Manar*) dan Al- Amier Syakieb Arsalan, pengarang buku *Limadza Taakhkharal Muslimuna Wa Limadza Taqaddama Ghairuhum (Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Kaum Selain Mereka Maju)* memberikan interpretasi terhadap hadist tersebut yakni umat Islam janganlah hanya mempelajari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan urusan agama atau ibadah saja, tetapi juga mencari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya, misalnya ilmu-ilmu kedokteran, farmasi, matematika, kimia, biologi, sosiologi, teknik, astronomi, arsitektur, dan lain-lain.

Dari perspektif sejarah Islam, para ulama Islam terdahulu telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuwan integratif yang mampu memberikan sumbangan luar biasa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban, dan kemanusiaan dengan terus menggali dan meningkatkan khazanah intelektualnya tanpa melihat apakah itu karya asing atau tidak.

Pandemi Covid-19 telah mengganggu kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa bulan terakhir di semua negara khususnya negara Indonesia. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah menjadikan kegiatan peserta didik terganggu dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya serta tanpa disadari pandemi ini telah mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan.

Penguatan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan serta membekali peserta didik supaya memiliki akhlak yang baik, religius, bertingkah laku luhur, serta sopan santun walaupun harus belajar dari rumah. Secara rinci dasar pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam berpaku pada perkembangan pengetahuan (kognitif), sosial, serta moral anak sebagai anak didik. Karena, perkembangan pengetahuan (kognitif), sosial, serta moral pengaruhnya sangat besar terhadap pembentukan serta pengembangan akhlak pada anak. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai dasar yang harus dikembangkan dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam.

Pertama, Perkembangan Kognitif. Kata cognition adalah asal istilah dari “cognitive” yang semakna dengan knowing, yang artinya mengetahui. Arti secara luasnya, cognition (kognitif) adalah pemahaman serta penerapan pengetahuan. Selanjutnya, kata kognitif menjadi sangat dikenal sebagai sebuah bagian pada psikologis manusia yang mencakup tingkah laku mental yang hubungannya dengan menafsirkan, mempertimbangkan, proses mengolah informasi, proses penyelesaian persoalan, kesengajaan, serta kepercayaan. Selain itu, ranah yang pusatnya di otak ini juga berkaitan dengan kemauan serta dan perasaan yang berhubungan dengan bagian rasa. Perkembangan pengetahuan/ kognitif pada anak merupakan sebuah susunan yang terdiri atas tiga bagian yang meliputi: (a) Input, merupakan proses informasi yang bersumber dari stimulus dan lingkungan; (b) Proses, merupakan tugas otak yakni

merubah bentuk stimulus/ informasi dengan sistem beragam; (3) Output merupakan bentuk perbuatan, seperti menulis, berbicara, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

Kedua, perkembangan moral. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan moral setiap anak. Orang tua menjadi sumber untuk anak bisa mendapatkan nilai-nilai akhlak. Selain dari orang tua, nilai-nilai tersebut juga bersumber dari lingkungannya. Maka anak akan belajar untuk mengetahui norma-norma serta berperilaku sesuai dengan hal yang telah diketahui. Dalam pengembangan akhlak anak, khususnya pada waktu anak masih kecil peran yang sangat penting adalah orang tua. Berikut ini adalah cara proses perkembangan moral pada anak: (1) pendidikan langsung, poin terpenting dalam pengembangan moral ini, yaitu orang tua harus menjadi teladan dalam bertindak yang sesuai dengan ajaran agama; (2) identifikasi, dilakukan dengan cara meniru penampilan/ meniru perilaku orang yang diidolakannya, seperti orang tua, kyai, guru, dan lain sebagainya; (3) proses coba-coba, dilakukan melalui sistem mengembangkan perilaku yang mulia menggunakan cara coba-coba. Perilaku yang akan terus dikembangkan adalah ketika memperoleh penghargaan atau pujian, sementara perilaku yang mendapatkan hukuman atau celaan akan dihilangkan.

Ketiga, perkembangan sosial. Makna dari perkembangan sosial yaitu pemerolehan kedewasaan dalam berhubungan sosial. Bisa dimaknai semacam proses belajar guna menyelaraskan diri terhadap moral, aturanaturan, serta tradisi dalam menyesuaikan diri, saling berkomunikasi serta saling bekerja sama. Ketika anak dilahirkan pastinya sifat sosialnya belum ada. Maksudnya, dia belum mempunyai kecakapan untuk berinteraksi terhadap orang lain. Keterampilan tersebut bisa didapatkan anak melalui pengalaman-pengalaman atau kesempatan berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya, yaitu seperti orang tua, teman sebaya, saudara, dan lain sebagainya. Cara memperlakukan atau membimbing yang diberikan orang tua untuk anaknya tentang cara menerapkan aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Proses bimbingan orang tua ini yang dinamakan sosialisasi.

2.2. Integrasi Model Pendidikan Keluarga

Pandemi Covid-19 telah mengganggu kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa tahun terakhir di semua negara termasuk negara Indonesia khususnya di Desa Nagori Wonorejo, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah menjadikan kegiatan peserta didik terganggu dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya serta tanpa disadari pandemi ini telah mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan. Penguatan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan serta membekali peserta didik supaya memiliki karakter yang baik, religius, bertingkah laku luhur, serta sopan santun walaupun harus belajar dari rumah. Dalam penelitian ini integrasi model yang digunakan adalah integrasi model normatif. Model normatif merupakan perpaduan model yang tepat digunakan karena model ini menyiapkan solusi terbaik terhadap berbagai permasalahan yang ada. Model ini memberikan saran beberapa tindakan yang perlu diambil, khususnya dalam proses pembentukan berbasis keluarga yang mempunyai nilai-nilai keagamaan Islam di tengah pandemi Covid-19 seperti yang terjadi saat ini. Apabila disandingkan dengan “pendidikan akhlak dalam keluarga”

istilah model tersebut memiliki arti kerangka konseptual dan prosedur sistematis yang diterapkan oleh orang tua untuk menanamkan akhlak kepada sang anak dalam keluarga, baik akhlak terhadap Allah SWT, terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia, serta juga lingkungan yang ada di sekitarnya. Pendekatan yang digunakan pada tulisan ini adalah model pendidikan yang diadaptasi dari *Basic Teaching Model* yang dikembangkan oleh Robert Glaser. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suksesno selaku Kepala Pengulu (Kepala Desa) Nagori Wonorejo, beliau mengatakan, “Dalam membentuk akhlak anak yang baik, maka ada model yang bagus untuk diterapkan, yakni model basic karena menggambarkan model pendidikan hanya ada empat komponen yang meliputi tujuan, program, proses, dan evaluasi”.

Adapun penjelasan mengenai masing-masing komponen dalam model pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam dalam keluarga. Tujuan terpenting dari pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam yaitu memberikan sarana wawasan serta mengelaborasi beberapa nilai sehingga terlaksana dalam tingkah laku anak. Khususnya pada, pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam di dalam keluarga bertujuan guna membimbing anak-anak supaya berperilaku yang baik/berakhlak terpuji. Sedangkan tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam secara umum yaitu untuk meregenerasi anak supaya bisa memberikan manfaat, baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat, serta agama dan bangsanya.

Kedua, Program pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam dalam keluarga memiliki arti sebuah upaya penerapan nilai-nilai moral dengan cara mendoktrin, memberikan motivasi, memberikan keteladanan, menanamkan kebiasaan, serta memberikan penegakan hukuman guna membentuk moral anak melalui berbagai bentuk, seperti:

(1) *Pengajaran*, istilah lain dari pengajaran yaitu “pembelajaran”. Pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk mendidik seseorang melalui berbagai strategi, metode, pendekatan, serta berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan sejak awal. Pengajaran pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam di dalam keluarga bisa beri arti sebagai sebuah usaha yang dikerjakan oleh orang tua guna menyalurkan dan mengajarkan bimbingan wawasan kepada anak mengenai aturan moral tertentu dan juga memberinya dorongan supaya bisa menerapkan aturan moral tersebut untuk diterapkan pada kehidupannya sehari-hari. Kegiatan mendoktrin bisa terjadi melalui perencanaan dan bisa juga terjadi tanpa adanya perencanaan.

Mengungkapkan pengalaman salah seorang Ibu PKK saat memberikan pendidikan di keluarga di masa pandemi, peneliti mewawancarai Ibu Sri selaku ketua PKK di Desa Nagori Wonorejo, beliau mengungkapkan;

“Dalam situasi kehidupan keluarga, aktivitas pengajaran yang selama ini dilakukan oleh kebanyakan Emak-Emak, lebih banyak tanpa adanya perencanaan (kurang disiplin), yaitu biasanya melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam rumah dan tentunya bisa berpengaruh terhadap akhlak anak-anak di rumah.”

(2) *Pemotivasian*, pemotivasian merupakan cara kedua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak dalam keluarga. Jika dilihat dari sumbernya motivasi terbagi dua macam. Pertama yaitu motivasi internal. Motivasi internal berasal dari dalam diri

seseorang. Misalnya seorang anak mau melakukan shalat tanpa disuruh orang tuanya karena ia menyadari bahwa shalat adalah kewajiban setiap muslim. Selain itu sang anak juga telah merasakan manfaat dari mengerjakan kewajiban shalat seperti ketenangan batin atau kesehatan jiwa Kedua, motivasi eksternal. Motivasi eksternal berasal dari luar diri seseorang. Misalnya, seorang anak mau melakukan shalat karena diingatkan dan diperintahkan orang tuanya. Ia akan mendapatkan hadiah setelah melakukan shalat maka perintah orang tua dan mendapat hadiah merupakan motivasi eksternal yang mendorong seorang anak melakukan shalat. Maka orang tua disini dituntut agar bisa menjadi motivator/ pendorong untuk anak-anaknya;

(3) *Peneladanan*, perilaku keseharian yang anak lakukan pada hakikatnya kebanyakan mereka dapatkan dari cara meniru. Misalnya shalat berjamaah, mereka melakukan shalat berjamaah sebagai hasil dari kebiasaan yang ada di lingkungannya dengan cara membiasakan diri. Maka, unsur keteladanan yang dilakukan oleh orang tua berada di tingkatan paling atas dari pada semua hal yang ditanamkan kepada anak. Apapun yang anak lihat pasti akan mudah untuk ditiru. Maka, apabila orang tua berperilaku terpuji dan berbicara dengan kata yang halus, itu sudah termasuk awal pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam yang diterapkan kepada anak-anak; (4) *Pembiasaan*, peran yang sangat besar dalam membimbing karakter anak adalah keluarga, salah satunya yaitu dengan pembiasaan.

Melalui pembiasaan maka bisa mengarahkan anak ke arah yang lebih dewasa, supaya anak bisa mengendalikan dirinya, menyelesaikan masalah serta bisa menghadapi tantangan kehidupannya. Untuk membimbing akhlak tersebut, orang tua harus menerapkan pola disiplin dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Maka dapat diambil kesimpulan mengenai uraian tersebut bahwa dari kebiasaan-kebiasaan kita bisa menyaksikan bagaimana kehidupan yang dialami oleh anak di waktu mendatang. Hal ini sama halnya dengan pepatah yang berbunyi, "*Orang-orang tidak bisa menentukan masa depan. Mereka menentukan kebiasaan, dan kebiasaan menentukan masa depan.*"; (5) *Penegakan Aturan*, memberikan penanaman kesadaran pada anak mengenai pentingnya sebuah kebaikan adalah tujuan penegakan aturan dalam keluarga yang sesungguhnya. Sebuah contoh kecil, anak harus dilatih membuang sampah pada tempatnya. Kemudian dijelaskan mengapa ia harus melakukan itu dan bagaimana akibatnya jika hal itu tidak dilakukan.

Langkah awal supaya penegakan aturan yang dilakukan di dalam keluarga bisa terwujud yaitu dengan dibuatnya peraturan keluarga. Peraturan tersebut harus disepakati bersama oleh semua pihak yang ada di rumah. Peraturan dibuat dengan tujuan supaya ditaati bukan malah untuk dilanggar. Selain itu adanya peraturan dalam keluarga juga berfungsi supaya bisa memberi kenyamanan dan kelancaran hidup dalam berkeluarga serta membantu dalam mengatur/ membentuk karakter sang anak. Ketiga, Proses pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam dalam keluarga. Komponen utama yang terdapat dalam proses pendidikan tersebut ialah pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan alat. Dengan demikian, penjelasan mengenai komponen proses pendidikan karakter itu sebagai berikut: (1) *Pendidik*, kegiatan mendidik yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan informal (di rumah) maka yang berperan sebagai pendidik adalah orang tua (ayah/ ibu), karena mereka yang diberi amanah untuk mendidik anak-anaknya secara teologis dan moral.

Orang tua (ayah/ibu) disebut sebagai pendidik kodrati, dalam pelaksanaan tugas serta fungsi kependidikan yang dilakukan karena kodratnya sebagai orang tua. Yang mendapatkan peran sebagai pendidik di dalam keluarga, selain orang tua (ayah/ ibu) yaitu semua orang dewasa yang mampu mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak saat di rumah. Maka, dalam melibatkan orang lain ke dalam rumah harus berhati-hati. Seperti memilih pembantu atau asisten keluarga. Karena nantinya akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dari semua orang dewasa yang berada dalam rumah, ayah dan ibu adalah orang yang paling besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak, karena ayah dan ibu yang paling banyak dan sering berinteraksi dengan sang anak. Tradisi religius perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak sedini mungkin. Anak dibiasakan bertutur kata yang santun sejak kecil, mendampingi anak dalam aktivitas yang membutuhkan bimbingan dari orang tua. ; (2) *Peserta didik*, peserta didik pada pendidikan informal (dalam keluarga) disebut dengan “anak”.

Anak adalah panggilan yang sesungguhnya, panggilan tersebut merupakan panggilan yang menunjukkan sebuah garis keturunan atau ikatan yang sangat dekat dengan pendidik (orang tua). Anak mempunyai bermacam-macam kemampuan yang harus tetap dibina dan diarahkan supaya kemampuan tersebut bermanfaat. Maka, sarana tepat untuk itu adalah pendidikan akhlak; (3) *Materi*, dalam keluarga secara garis besarnya, materi pendidikan karakter ialah materi untuk pengembangan karakter atau akhlak anak. Materi tersebut dimulai dengan penanaman keimanan (materi keimanan) kepada anak. Selain keimanan, orang tua juga perlu memperhatikan perkembangan akhlak anaknya, caranya dengan melakukan pembinaan akhlak atau memberikan materi akhlak sejak dini. Yang lebih diutamakan pada materi akhlak tersebut adalah pelaksanaan berperilaku, berbicara yang baik dan sopan, tidak berucap kata-kata kotor/ kasar, taat dan menghormati orang tua, berterima kasih apabila menerima/mendapatkan sesuatu dari orang lain, meminta maaf apabila melakukan suatu kesalahan terhadap orang lain, dan lain-lain. (4) *Metode*, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, kata metode tersebut dapat berarti sebagai cara yang digunakan untuk memberi penanaman moral pada diri seseorang sehingga terbentuk individu yang berkarakter.

Ada beberapa metode yang dapat dipakai untuk memberikan penanaman karakter kepada diri anak, yaitu sebagai berikut: (a) Metode keteladanan, anak adalah sosok peniru yang ulung. Jika seorang anak melihat orang tuanya memberikan contoh sikap dan tindakan yang baik, maka yang akan tumbuh pada anak yaitu menjadi individu yang baik serta karakter yang dimiliki akan baik. sebaliknya, jika yang dilihat oleh anak adalah orang tua memberikan contoh sikap dan tindakan buruk, maka yang tumbuh pada anak yaitu penyelewengan dan bertingkah laku buruk; (b) Metode pembiasaan, penggunaan metode pembiasaan ini sangat pas dalam membina karakter anak dan akan mencetak anak-anak yang berkarakter. Maka, anak akan menjadi teladan bagi orang lain jika metode pembiasaan ini telah dilaksanakan secara baik dalam keluarga; (c) Metode bermain, dunia bermain adalah dunianya anak.

Dalam pendidikan anak di keluarga dapat menggunakan metode bermain. Pada dasarnya anak menyukai belajar yang pelaksanaannya dilakukan secara menyenangkan. Cara yang sangat tepat dan efisien untuk mengembangkan potensi anak sesuai kemampuannya yaitu salah satunya bermain. Dengan bermain, anak akan mendapat dan merespon informasi yang berkaitan dengan hal baru serta berlatih dengan potensi yang

ada; (d) Metode cerita, penanaman nilai-nilai Islam pada anak bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara bercerita metode ini dilakukan dengan cara seperti menunjukkan dan menjelaskan apa itu perbuatan baik atau buruk serta ganjaran yang didapat dari setiap perbuatan. Hal tersebut dapat dilakukan dalam keadaan tertentu, misalnya saat santai dan berkumpul dengan keluarga ataupun pada saat mau tidur, sebagai pengantar tidur anak. Namun perlu digarisbawahi, bercerita bukanlah sekedar sarana untuk mengantarkan tidur anak. Selain untuk mendidik karakter pada anak, bercerita juga bertujuan untuk lebih mendekatkan hubungan antara orang tua dengan anak. Selain itu, melalui bercerita juga dapat mengembangkan/ mengasah otak kanan serta imajinasi anak. Secara tidak langsung karakter anak bisa terbentuk melalui bercerita.; (e) Metode nasehat, metode nasihat dianggap dapat membina karakter anak. Penyampaian dengan menggunakan kata yang supanya bisa menyentuh hati disertai dengan keteladanan, merupakan pengertian dari metode nasihat. Sebaiknya nasihat ini berbentuk cerita, kisah-kisah, perumpamaan, serta menggunakan kalimat yang baik, dan sebelum memberikan nasihat sebaiknya contoh diberikan oleh orang tua terlebih dahulu supaya dalam memberi nasehat bisa membekas pada diri anak; (f) Metode penghargaan dan hukuman, selain menggunakan metode-metode yang sudah disebutkan di atas tadi, juga bisa menggunakan metode lain yaitu pemberian (reward) penghargaan dan (punishment) hukuman.

Metode ini dapat dipakai untuk membentuk karakter anak, tetapi penghargaan harus lebih diutamakan dari pada pemberian hukuman, apabila hukuman terpaksa musti diberikan, orang tua harus berhati-hati dalam menggunakannya, jangan memberi hukuman ketika sedang marah, hindari memukul bagian-bagian anggota tubuh yang tidak diperbolehkan, diusahakan hukuman tersebut bersifat adil (harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak); (5) Alat pendidikan, penyediaan alat pendidikan di rumah, tentu saja sangat bergantung dengan kemampuan pembiayaan dalam keluarga. Untuk keluarga yang memiliki keuangan (pembiayaan) lebih/memadai maka alat dan fasilitas pendidikan di rumah lebih maksimal. Untuk memenuhi alat pendidikan yang lebih utama yaitu dengan menyediakan buku-buku agama karena melalui buku-buku tersebut kita sebagai orang tua bisa membawa pengetahuan dan pengaruh terhadap anak.

Selain menyediakan buku-buku agama, yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua yaitu harus menyediakan Al-Quran sesuai dengan banyaknya anggota keluarga. *Keempat*, Evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam dalam keluarga. Evaluasi dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam merupakan proses menentukan nilai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan karakter yang ada dalam keluarga. Tujuan evaluasi ini adalah supaya bisa mendapatkan data objektif yang menunjukkan tingkat potensi serta keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak yang ada di dalam keluarga. Sasaran evaluasi di sini lebih ditekankan pada perilaku anak atau aspek afektif yang menyangkut sikap, minat, perhatian, dan tingkah laku anak sebagai peserta didik. Instrumen penilaian yang hendak digunakan orang tua untuk mengukur tingkat keberhasilan sangat bermacam-macam, tergantung objek atau sasaran evaluasi yang dituju.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam membentuk model pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai keagamaan Islam di tengah pandemi Covid-19 dapat melalui keluarga yang disiplin dan penuh dengan sentuhan Al-Quran dan As-Sunnah. Pendidik yang paling berperan yaitu orang tua. Hal yang harus diperhatikan dan tidak bisa ditinggalkan dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam ini yaitu penggunaan integrasi model yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk mensukseskan pendidikan anak yang berakhlakul karimah juga harus memperhatikan komponen-komponen yang terkait di dalamnya seperti tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam yang diterapkan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mahmud. 2008. *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.(online).http://repository.upi.edu/11779/11/T_PKKH_1104495_Chapter2.pdf. Di akses pada tanggal 14 September 2021.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- _____. 2007. *Reformasi Pendidikan Islam, Cet Ke-2*. Ciputat: CSR Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk*. PT.Rineka Cipta:Jakarta.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Bungin, Burhan. 2001. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Garis-garis Besar Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ihsan, Fuad H. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jalaludin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Kaelan.2005.*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma:Yogyakarta.
- M. Yusuf. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Milles, Matthew dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. UI Press:Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya:Bandung.
- _____.2006.*Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya:Bandung
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Khairuddin Tampubolon, 2020, Elemen-Element Mesin Bensin pada Mobil dan Perawatannya, *Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing)*, 1 Mar 2020 - 346 halaman- URL:
https://books.google.co.id/books/about/Elemen_Elemen_Mesin_Bensin_pada_Mobil_da.html?id=Knf8DwAAQBAJ&redir_esc=y.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. 2009. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung; Fokus Media.
- William F. O"neil. 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara : Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.